

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sektor pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia agar mampu bersaing dalam era global yang semakin kompetitif. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM yang diciptakan melalui pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu tidak hanya meningkatkan kapabilitas individu, tetapi juga menjadi pilar utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Melalui sistem pendidikan yang efektif, individu dapat mengembangkan potensi diri, berkontribusi pada berbagai sektor, serta membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan berkualitas. Hal ini menandakan kebutuhan akses pendidikan yang merata dan bermutu, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membangun generasi berkarakter dan berdaya saing. Keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan yang efektif dan inklusif sangat tergantung pada penerapan metode pembelajaran yang variatif, sehingga semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai kebutuhan dan karakteristiknya.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kinerja guru sebagai faktor utama yang berperan langsung di lapangan. Guru memegang peran sentral sebagai tenaga pengajar, komunikator, dan fasilitator yang membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menyampaikan materi dan menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Guru dengan kinerja yang baik akan menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru dalam praktik pembelajaran menjadi kunci utama dalam menjamin kualitas pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan sebuah profesi yang didasarkan pada prinsip dan standar tertentu. Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik serta kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berdasarkan Pasal 10 UU yang sama, keempat kompetensi tersebut ditetapkan sebagai standar utama dalam pelaksanaan pengajaran dan menjadi tolok ukur penting untuk menilai sejauh mana kinerja guru dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dengan kata lain, kompetensi guru bukan hanya bersifat administrative, tetapi juga berkaitan langsung dengan kualitas interaksi pembelajaran di kelas maupun hubungan guru dengan lingkungan sekolah.

Secara rinci, masing-masing kompetensi memiliki peran yang saling melengkapi. Kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, memahami karakteristik peserta didik, serta mengevaluasi hasil belajar, hingga pengembangan potensi siswa. Kompetensi ini

sangat vital karena guru dengan penguasaan pedagogik yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik. Hal ini didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No 16 Tahun 2007 yang menguraikan enam aspek kompetensi pedagogik, seperti pemahaman peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi hasil belajar, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran (Firmadani, 2021).

Kompetensi kepribadian. Kompetensi ini berhubungan dengan karakter dan stabilitas psikologis guru. Guru yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab akan mampu membangun suasana belajar yang positif dan menjadi teladan bagi siswa. Peran ini tidak terbatas pada aktivitas belajar di kelas, tetapi juga berdampak pada pembentukan nilai moral dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini juga penting agar guru dapat mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran dengan bijaksana.

Kompetensi profesional. Kompetensi ini menggambarkan penguasaan mendalam guru terhadap materi pelajaran. Guru dituntut untuk memahami konsep, teori, serta aplikasi praktis dari materi pelajaran sehingga dapat menyampaikannya secara sistematis, menjawab pertanyaan siswa dengan tepat, dan mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Kompetensi ini menjadikan guru mampu untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era sekarang dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Kompetensi sosial. Kompetensi ini menunjukkan kemampuan guru dalam membangun komunikasi, interaksi, dan kerja sama dengan seluruh pihak di lingkungan sekolah, termasuk siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Interaksi yang harmonis ini sangat penting untuk menjaga lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat meminimalisasi terjadinya konflik, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta memperkuat dukungan orang tua terhadap proses pendidikan anak. Dengan demikian, kompetensi sosial akan berkontribusi pada terbangunnya hubungan positif antara sekolah dengan masyarakat yang pada akhirnya memperkuat peran pendidikan sebagai tanggung jawab bersama.

Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik dan profesional menjadi inti karena terkait langsung dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial berperan sebagai penunjang yang memperkuat hubungan guru dengan lingkungan sekolah. Evaluasi yang menyeluruh terhadap keempat kompetensi ini sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran.

Kinerja guru mencerminkan tingkat pelaksanaan tugas pembelajaran sehari-hari yang terlihat secara nyata oleh siswa. Dengan demikian, mengetahui persepsi siswa menjadi penting karena mereka adalah pihak yang langsung merasakan dampaknya di kelas. Persepsi ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pengalaman siswa dan karakteristik guru, yang dibentuk melalui pengamatan dan pengalaman langsung

terhadap tindakan, sikap, dan perilaku guru selama proses pembelajaran (Nurdin et al., 2021). Penilaian kinerja guru memerlukan pendekatan yang terstruktur dan terukur agar tidak hanya bergantung pada kesan subjektif, melainkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektifitas pengajaran.

Salah satu pendekatan evaluasi yang relevan untuk mengukur kinerja guru adalah *Teacher Effectiveness Performance Evaluation System* (TEPES) yang dikembangkan oleh Stronge (2007). Sistem ini menilai efektivitas mengajar berdasarkan standar kinerja objektif dan terukur, mencakup tujuh standar kinerja mulai dari perencanaan hingga pencapaian hasil belajar siswa. TEPES memberikan arah yang jelas bagi guru dalam pengembangan kompetensi profesionalnya dan berfungsi sebagai alat penilaian kinerja yang adil dan komprehensif (Stronge, 2007). Sistem ini bekerja melalui tiga langkah utama : 1) menetapkan standar pengajaran yang jelas agar guru memahami ekspektasi kinerja, 2) menggunakan berbagai metode penilaian seperti observasi kelas dan umpan balik siswa untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kinerja guru, dan 3) memberikan umpan balik yang membangun untuk mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (James H. Stronge, 2015).

Dalam konteks ini, kualifikasi akademik adalah salah satu aspek penting yang menjadi pendukung kinerja guru. Untuk memberikan gambaran, berikut disajikan data jenjang pendidikan guru di SMAN 21 Makassar.

Tabel I.1 Distribusi Kualifikasi Akademik Guru SMAN 21 Makassar

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Guru	Persentase	Ket Gelar
1.	S3 (Doktor)	3	4,6 %	Ph.D
2.	S2 (Magister)	42	64,6 %	M.Pd, M.Si, dll
3.	S1/ D-IV	15	23,1 %	S.Pd, S.E, S.Si
4.	Drs/ Dra	5	7,7 %	Setara S1
Total		65		100

Sumber: Data Administrasi SMAN 21 Makassar, 2024

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru di SMAN 21 Makassar telah memiliki kualifikasi akademik di atas standar minimum, dengan 64,6% bergelar magister (S2) dan 4,6% bergelar doktor (S3). Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar dalam mendorong penguatan profesionalisme dan kinerja guru melalui pengembangan kompetensi yang lebih terarah. Tingkatan akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru karena kualifikasi yang lebih tinggi dapat mendorong guru memiliki lebih banyak ilmu dan pengalaman. Meskipun demikian, kualifikasi akademik hanya memberikan guru pemahaman teori dan praktik pendidikan, sedangkan persepsi siswa memberikan data empiris mengenai efektivitas pengajaran tersebut. Siswa menjadi indikator apakah metode pengajaran yang diberikan oleh guru berhasil atau tidak, sehingga guru dapat menyesuaikan kinerja mereka dengan apa yang siswa butuhkan.

Sejalan dengan upaya menjamin terpenuhinya standar kompetensi guru secara objektif, pemerintah telah menetapkan program sertifikasi guru. Program ini merupakan

bentuk pengakuan formal bahwa seorang guru telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 8. Tidak hanya menegaskan status profesional guru, sertifikasi juga menjadi dasar pemberian tunjangan profesi sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dan kinerja.

Adapun kondisi kepegawaian dan sertifikasi guru di SMAN 21 Makassar ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel I. 2 Distribusi Status Kepegawaian dan Sertifikasi Guru SMAN 21 Makassar

Status Kepegawaian	Jumlah Guru	Persentase	Ket Sertifikasi
PNS	41	82%	Sudah tersertifikasi
PPPK	9	18%	Proses Sertifikasi
Total	50	100%	

Sumber: Data Administrasi SMAN 21 Makassar, 2024

Data dari tabel diatas memperkuat bahwa sebagian besar guru di SMAN 21 Makassar telah memenuhi syarat formal sebagai guru profesional. Dari total 50 guru, 82% merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang seluruhnya telah tersertifikasi, sementara sebanyak 18% lainnya merupakan guru dengan status PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), yang masih dalam proses sertifikasi. Komposisi ini memberikan gambaran bahwa sekolah memiliki potensi besar dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran profesional, terutama dalam konteks kurikulum Merdeka. Untuk memastikan potensi ini terefleksi dalam praktik di lapangan, persepsi siswa dibutuhkan untuk melihat apakah sertifikasi benar-benar meningkatkan kualitas mengajar dan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pembelajaran antara guru yang bersertifikasi dengan yang belum.

Dengan memahami persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pengajaran, khususnya melalui lensa kompetensi, dapat diperoleh gambaran valid mengenai kualitas pembelajaran di SMAN 21 Makassar. Hasil ini menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan profesional guru agar mutu pendidikan di sekolah tersebut terus meningkat. Upaya peningkatan mutu ini sangat krusial di tingkat nasional, mengingat peringkat sistem pendidikan Indonesia pada tahun 2024 masih berada di posisi 67 dari 203 negara (*International Education Database*, n.d.). Peringkat ini mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan nasional masih perlu penguatan, terutama melalui peningkatan kompetensi guru agar mampu menghadapi tantangan perkembangan dunia pendidikan dan kurikulum yang terus mengalami pembaruan.

Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI merancang Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini hadir untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergan-

tung pada kesiapan dan profesionalisme guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif. SMAN 21 Makassar, sebagai salah satu sekolah penggerak turut menerapkan Kurikulum Merdeka dengan harapan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mandiri dan inovatif, sejalan dengan arah transformasi pendidikan.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan tidak terlepas dari berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, termasuk persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam proses pengajaran. Berdasarkan penelitian oleh (Nika & Rahayu, 2024), sejumlah hambatan yang dihadapi guru di antaranya adalah kesulitan dalam mencari referensi pengembangan potensi siswa, kurangnya pemahaman dalam penyusunan modul penilaian karakter, serta keterbatasan pelatihan teknologi pembelajaran. Kondisi serupa juga teridentifikasi di SMAN 21 Makassar, di mana hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Pendekatan ini kurang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran aktif dan partisipatif.

Permasalahan ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengkreasi perangkat ajar yang kreatif dan inovatif masih perlu ditingkatkan. Tantangan pada aspek kompetensi pedagogik ini berdampak pada rendahnya daya serap materi, penurunan kualitas pemahaman, serta berkurangnya motivasi serta minat belajar siswa. Dalam kurikulum merdeka, peran guru bergeser dari pusat pengetahuan menjadi fasilitator yang mengedepankan pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan siswa. Pergeseran ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, dan persepsi siswa menjadi indikator penting apakah guru mampu menyesuaikan diri dengan pendekatan baru ini. Persepsi siswa sangat krusial karena mereka adalah pihak yang secara langsung berinteraksi dan terdampak dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga persepsi mereka dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan profesional guru.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian oleh Syaputra & Sesmiarni (2022) yang berjudul "Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Sistem Jaringan Kelas XI TKJ di SMKN 1 Rao Selatan" menyoroti bagaimana siswa menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru, terutama dalam aspek kompetensi profesional dan motivasi kerja, memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi siswa dapat mencerminkan efektivitas guru dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian oleh Khumaeroh & Ruslau (2020) berjudul "Kinerja Guru Matematika Berdasarkan Persepsi dan Kompetensi Siswa SMP di Kota Merauke" menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji pengaruh kompetensi guru terhadap kompetensi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan sosial guru berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, dengan kompetensi pedagogik sebagai faktor paling dominan. Persepsi siswa terhadap kinerja guru matematika dinilai cukup baik, sehingga menjadi data empiris yang merefleksikan performa mengajar guru pada kondisi nyata. Penelitian ini mene-

gaskan bahwa persepsi siswa merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pengajaran guru yang memengaruhi hasil belajar.

Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka, penelitian oleh Sudirman et al., (2023) yang berjudul “Persepsi Siswa Kelas VIII dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Kurikulum Merdeka” menyoroti persepsi siswa terhadap penerapan kurikulum baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Tembilahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi, aktif, dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Meskipun penelitian ini tidak menilai kinerja guru secara langsung, temuan tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan siswa melalui penerapan kurikulum baru.

Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa kinerja guru memiliki peran krusial dalam menciptakan proses pembelajaran efektif dan inovatif, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut adaptasi dan kreativitas dan keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap kinerja guru dapat mencerminkan kualitas pembelajaran yang sebenarnya di SMAN 21 Makassar. Terlepas dari sekolah ini telah berakreditasi A dan secara administratif memiliki sumber daya guru yang memadai, pengamatan awal menunjukkan bahwa adanya kecenderungan sebagian guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang kurang selaras dengan tuntutan kurikulum baru. Hal ini memberikan peluang sekaligus urgensi untuk menilai efektivitas pengajaran dari perspektif siswa karena persepsi mereka merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran di era modern ini. Dalam konteks tersebut, penelitian menitikberatkan pada persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pengajaran, sebab aspek ini merupakan wujud paling nyata dari kinerja guru yang secara langsung dialami siswa di kelas.

Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, serta peran sentral guru dalam mendukung implementasi kurikulum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pengajaran di SMAN 21 Makassar.”** Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kinerja guru berdasarkan lima indikator kinerja guru TEPES (Stronge,2007) menurut persepsi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran jelas mengenai kualitas pengajaran guru dan menjadi dasar evaluasi serta pengembangan kinerja guru dalam konteks Kurikulum Merdeka.

I.2 Tinjauan Teori

I.2.1 Konsep Guru

Secara umum, guru dapat diartikan sebagai seorang pendidik profesional yang mendedikasikan diri dalam dunia pendidikan untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Guru men-

jadi figur yang mengarahkan dan mendampingi siswa dalam memahami nilai-nilai kehidupan, membentuk karakter, serta mengembangkan potensi diri secara menyeluruh.

Guru merupakan individu yang memiliki jabatan dan profesi di bidang pendidikan yang secara sadar mengabdikan diri melalui proses interaksi edukatif yang berlangsung secara formal, terarah, dan sistematis. Dalam sistem pendidikan formal, keberadaan guru memiliki pengaruh besar terhadap jalannya proses pembelajaran di sekolah. (Mulyasa, 2013) menegaskan bahwa keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari kontribusi guru yang menjadi elemen penting dalam menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa "guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Ketentuan ini menegaskan bahwa aktivitas guru mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk pribadi peserta didik secara utuh.

Djamarah (2015), mengemukakan bahwa guru adalah sosok profesional yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan serta membimbing peserta didik agar mampu berfikir kritis, menganalisis informasi, dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam proses belajar. Guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inspiratif.

Danim (2011) menambahkan guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan figur yang menjadi sumber identifikasi bagi peserta didik maupun masyarakat di sekitarnya. Artinya, keberadaan guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga pada kemampuan memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Selanjutnya, Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa guru memiliki beberapa fungsi utama yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sebagai pendidik dan pengajar, guru diharapkan memiliki kestabilan emosi, kejujuran, keterbukaan terhadap perubahan, serta penguasaan teori, praktik, pendidikan dan kurikulum. Dalam hubungannya sebagai anggota masyarakat, guru dituntut mampu menjalin relasi sosial yang positif, memahami psikologi sosial, serta mampu membina dan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga dilihat sebagai pemimpin yang harus memiliki kepribadian kuat, menguasai prinsip kepemimpinan serta keterampilan berkomunikasi yang baik. selain itu, guru menjalankan fungsi administratif di sekolah yang menuntut ketelitian, serta pemahaman terhadap manajemen pendidikan. Di bidang pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas, memilih strategi yang sesuai, dan menyesuakannya dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam kaitannya dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), Mulyasa (2013) mengutip Pasal 28 yang menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran, guru

diharapkan mampu menjadi fasilitator, motivator, pemacu, serta pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

I.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan karena bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik dalam segala aspek perkembangan mereka. Peran ini tercermin dari tugas dan tanggung jawab guru yang dijelaskan dalam berbagai sumber teori

Hamid Darmadi dalam (Hidayat, 2024) mengemukakan bahwa tanggung jawab guru profesional mencakup lima aspek utama, yaitu:

1. Tanggung jawab intelektual, berarti penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam, baik dalam konteks kurikulum maupun secara ilmiah.
2. Tanggung jawab profesi, yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan pengembangan potensi siswa.
3. Tanggung jawab sosial, yang terlihat dari kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat.
4. Tanggung jawab spiritual dan moral, yang tercermin dalam sikap religious dan perilaku etis sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur.
5. Tanggung jawab pribadi, yaitu kesadaran diri dalam mengembangkan kompetensi dan menjaga integritas sebagai pendidik.

Sementara itu, menurut Arikunto, 2009 dalam (Hafidulloh et al., 2021) menekankan pada aspek tugas fungsional guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Ia mengklasifikasikan enam tugas utama guru sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar, yaitu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.
2. Sebagai pembimbing, yaitu membina perkembangan peserta didik baik secara akademik maupun kepribadian
3. Sebagai administrator kelas, mengelola kegiatan dan lingkungan belajar yang efektif
4. Sebagai pengembang kurikulum, menyusun dan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan peserta didik
5. Sebagai pengembang profesi, yaitu berupaya meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan, studi lanjut, atau penelitian pendidikan.
6. Sebagai Pembina hubungan masyarakat, yakni menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

I.2.3 Kinerja Guru

Kinerja secara umum didefinisikan sebagai hasil atau prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks pendidikan, kinerja guru tidak terbatas pada hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan juga

mencakup kualitas kerja dan tanggung jawab moral yang diembannya. Menurut Nurdin (2021), kinerja guru menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran. Kinerja guru dilihat sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan tugas, yang terbentuk dari komitmen tinggi dalam mengajar, penguasaan dan pengembangan bahan pelajaran, kedisiplinan, kreativitas, serta kepribadian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru adalah sebuah konsep yang melampaui sekadar hasil akhir. Dengan demikian, kinerja guru merupakan perpaduan kompleks antara kemampuan profesional, komitmen pribadi, dan tindakan nyata yang kesemuanya dapat diamati dan dievaluasi.

Penilaian kinerja guru di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat pada standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 menegaskan bahwa kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini menjadi indikator penting dalam Penilaian Kinerja Guru. Selain itu, Permendikbud 15 Tahun 2018 dan Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025, mengatur pelaksanaan tugas pokok guru yang mencakup: (1) perencanaan pembelajaran atau pembimbingan melalui pengkajian kurikulum, program tahunan, dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, (3) Penilaian hasil pembelajaran atau pembimbingan hasil belajar siswa, (4) Pembimbingan dan pelatihan siswa yang dilakukan melalui kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, (5) Pelaksanaan tugas tambahan seperti menjadi wali kelas, pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), pembina ekstrakurikuler, atau guru piket.

Untuk memberikan tolok ukur yang lebih sistematis, (James H. Stronge, 2015) mengembangkan Teacher Effectiveness Performance Evaluation System (TEPES), yaitu sistem evaluasi yang menilai kualitas pengajaran secara menyeluruh dan terintegrasi. TEPES menekankan bahwa keberhasilan guru tidak hanya diukur dari praktik mengajar, tetapi juga dari dampaknya terhadap perkembangan dan hasil belajar siswa sebagai indikator utama. Terdapat tujuh indikator utama dalam TEPES, yaitu:

1. Professional Knowledge (penguasaan materi dan pedagogik)
2. Instructional Planning (perencanaan pembelajaran)
3. Instructional Delivery (pelaksanaan pengajaran)
4. Assesment of/for learning (evaluasi pembelajaran)
5. Learning Environment (lingkungan belajar)
6. Professionalism (etika dan pengembangan diri)
7. Student Progress (kemajuan belajar siswa)

Dengan indikator-indikator tersebut, TEPES menghadirkan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk menilai kinerja guru, baik dari aspek penguasaan pengetahuan, proses pembelajaran, lingkungan kelas, hingga hasil belajar siswa.

Secara praktis, kinerja guru mencakup kemampuan profesional dalam melaksanakan tugas utamanya secara optimal mulai dari perencanaan pembelajaran, penerapan metode dan strategi mengajar, pemanfaatan media serta sumber belajar, hingga evaluasi terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Kinerja guru yang baik dapat diukur dari efektivitas pelaksanaan tugas-tugas tersebut sehingga mampu menciptakan pembelajaran berkualitas yang tidak hanya menyampaikan materi dengan jelas tetapi juga memotivasi siswa agar aktif dan tertarik dalam proses belajar.

Aspek penilaian kinerja guru mencakup beberapa indikator seperti ketepatan waktu pelaksanaan pembelajaran, kesesuaian metode dengan karakteristik siswa, penyampaian materi yang sistematis dan mudah dipahami, serta pelaksanaan evaluasi yang akurat guna mengetahui kemajuan dan pencapaian belajar siswa. Lebih dari itu, kinerja guru juga mencakup pengelolaan kelas yang baik, interaksi yang efektif dengan siswa, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum.

Penelitian oleh (VENADIA, N. N. 2021) menegaskan bahwa kinerja guru sangat erat kaitannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, dimana guru yang mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur serta memfasilitasi proses evaluasi dengan tepat akan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Di era digital, penguasaan teknologi pembelajaran menjadi bagian penting dari kinerja guru yang dapat menunjang peningkatan interaksi dan motivasi belajar siswa

Penilaian kinerja guru tidak hanya berfokus pada aspek teknis mengajar, namun juga mencakup pengembangan profesionalisme, etika kerja, dan komunikasi dengan stakeholder pendidikan, khususnya siswa. Dengan kinerja guru yang optimal, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memacu prestasi serta minat siswa secara berkelanjutan.

I.2.3.1 Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan konsep yang mencakup penguasaan kompetensi, sikap etis, dan dedikasi dalam melaksanakan tugas pendidikan. Menurut Mudlofir (2014, dalam Rusydi Ananda, 2018), profesi adalah sebuah jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa pelatihan atau persiapan tertentu. Keahlian tersebut diperoleh melalui proses yang disebut profesionalisasi, baik sebelum maupun setelah seseorang menjalani profesi tersebut.

Menurut Bayuaji (2017:15), profesionalisme diartikan sebagai sikap kerja yang mencerminkan perilaku karyawan berdasarkan kecakapan, keahlian, dan disiplin, serta diwujudkan dalam komitmen anggota profesi untuk menjalankan tugas sesuai bidangnya. Hal ini juga mencakup kepatuhan terhadap kode etik profesi guna menghasilkan kinerja terbaik. Sejalan dengan itu, (Hasibuan, 2023) menegaskan bahwa profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup sikap, etika, dan komitmen seseorang dalam melaksanakan pekerjaan.

Tilaar (2011 dalam Syarifah Widya Ulfa et al., 2024) menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, keterampilan membangkitkan minat belajar siswa, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, serta kemauan untuk terus mengembangkan diri. Gary dan Margaret juga turut menyatakan bahwa seorang guru yang efektif dan profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung; 2) mampu mengembangkan strategi serta mengelola pembelajaran; 3) mampu memberikan umpan balik yang konstruktif; dan 4) memiliki kemampuan untuk melakukan pengembangan diri.

Menurut Nanang Fatah dalam (Ilyas, 2022), seorang guru profesional adalah guru yang menguasai pekerjaannya dengan baik. Hal ini mencakup beberapa aspek diantaranya:

- 1) Menguasai mata pelajaran secara sistematis, terutama materi yang diajarkannya.
- 2) Memahami perkembangan psikologi siswa, sehingga dapat menyusun materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang dapat diterima oleh peserta didik.
- 3) Mampu mengembangkan program pendidikan yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Program ini disusun berdasarkan tujuan pendidikan dengan mengombinasikan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Keahlian dalam menyusun program pengajaran ini menjadi ciri khas profesionalisme seorang guru tidak bisa digantikan oleh profesi lain.

Selain itu, menurut A.M. Sardiman (2004), terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesional seorang guru dalam dunia pendidikan:

- 1) *Capability personal*, yaitu guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik agar mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif.
- 2) Guru sebagai innovator, yang berarti guru harus berperan dalam perubahan dan pengembangan pendidikan.
- 3) Guru sebagai developer, yakni guru harus memiliki visi yang luas tentang dunia pendidikan dan mampu melihat berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berbicara mengenai profesionalisme tidak dapat dipisahkan dari aspek kompetensi. Menurut M. Arifin (1991:105), kompetensi ditandai oleh tiga kemampuan utama dalam profesionalisme, yaitu kepribadian guru, penguasaan ilmu serta materi belajar, dan keterampilan mengajar yang dikenal sebagai *the teaching triad*. Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara profesi dan kompetensi, dimana profesi tanpa kompetensi akan kehilangan maknanya, sementara kompetensi tanpa profesi menjadi tidak memiliki manfaat.

Dari uraian diatas, profesionalisme guru dapat dipahami sebagai wujud integrasi antara penguasaan kompetensi, sikap etis, dan dedikasi terhadap proses pembelaja-

ran. Seorang guru profesional selain memahami materi ajar secara mendalam, juga harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif, membina hubungan baik dengan peserta didik, serta terus mengembangkan diri seiring perkembangan zaman. Profesionalisme tercermin dalam kesadaran akan tanggung jawab moral dan strategis dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

I.2.4 Persepsi Siswa

Persepsi merupakan proses di mana seseorang mengamati, menilai, dan menginterpretasikan suatu objek atau fenomena yang diterima melalui panca indera, yang kemudian diproses oleh otak sehingga melahirkan reaksi atau tanggapan tertentu. Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa mengacu pada pandangan atau tanggapan siswa terhadap guru, proses pembelajaran, dan lingkungan belajar yang secara langsung memengaruhi sikap serta motivasi belajar mereka. Persepsi positif terhadap kinerja guru dapat meningkatkan minat dan kesiapan belajar siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada prestasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menurunkan motivasi dan menghambat efektifitas proses pembelajaran.

Penelitian oleh Syaputra & Sesmiarni (2022) menunjukkan bahwa persepsi siswa yang positif terhadap kinerja guru berhubungan erat dengan hasil belajar yang optimal; siswa yang merasa guru mereka mampu mengajar dengan baik akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, persepsi siswa yang menganggap guru kurang kompeten atau kurang sabar akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang berdampak pada rendahnya capaian belajar mereka.

Faktor komunikasi interpersonal juga menjadi aspek penting dalam membentuk persepsi siswa. Penelitian di Payakumbuh oleh Meri (2020) menemukan bahwa guru yang mampu membangun komunikasi efektif dan hubungan interpersonal yang positif dengan siswa memperoleh persepsi kinerja yang lebih baik dari peserta didik, sehingga meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Hal ini menegaskan pentingnya kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan akademik.

I.2.5 Hubungan Persepsi Siswa dengan Kinerja Guru

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi positif siswa terhadap kinerja guru dengan kesiapan dan prestasi belajar siswa. Persepsi positif siswa terhadap guru berperan dalam meningkatkan minat dan rasa ketertarikan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Semakin tinggi persepsi siswa terhadap kinerja guru, semakin besar motivasi yang dimiliki siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran, sehingga prestasi belajar pun meningkat secara signifikan.

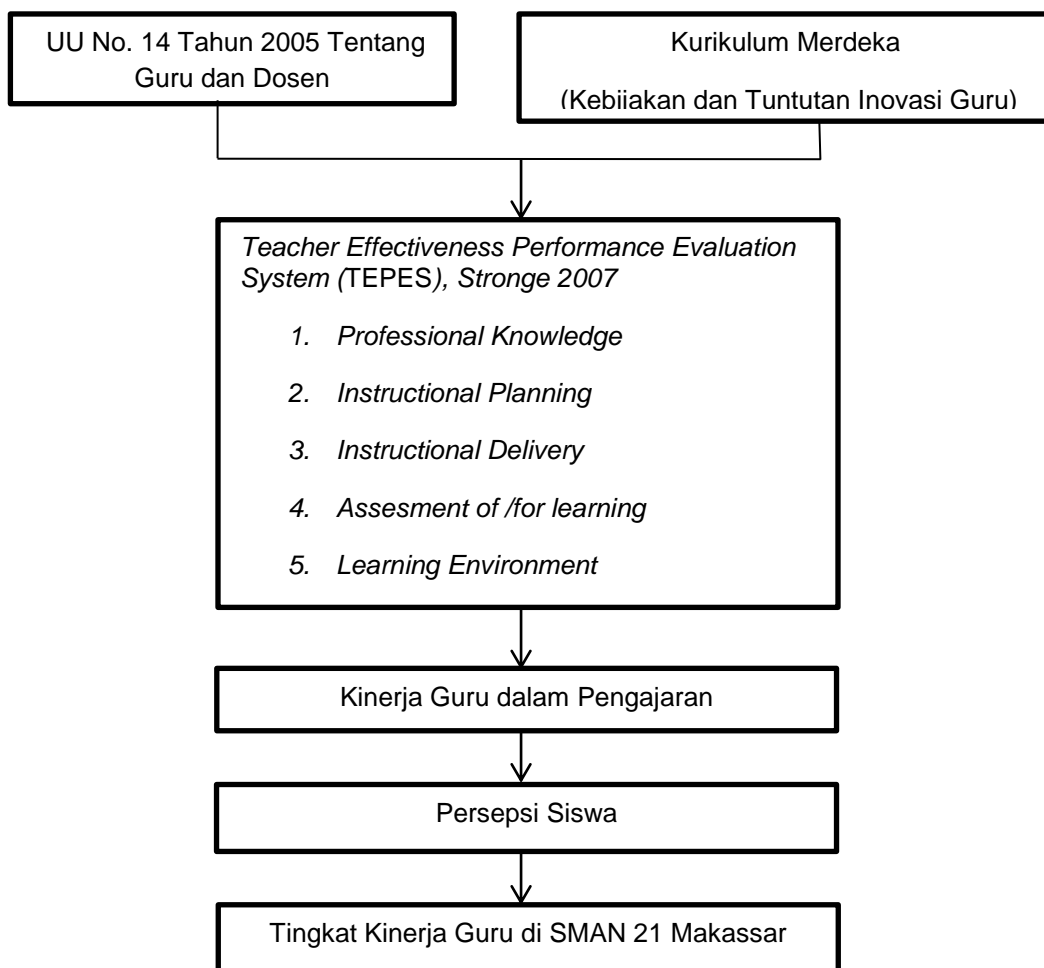
Sebagai contoh, penelitian (Fathonah & Ramadhani, 2021) menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kinerja guru memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Hidayatullah Bontang, dengan koefisien beta sebesar 0.496 dan nilai $p < 0.05$, yang berarti semakin positif persepsi siswa terhadap guru, prestasi

belajar mereka juga meningkat. Selain itu, faktor kesiapan belajar juga turut berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa dalam penelitian tersebut. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ratnasari (2018) yang menguraikan bahwa persepsi positif terhadap guru menimbulkan rasa nyaman dan minat belajar yang tinggi sehingga berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa. Persepsi yang baik terhadap kinerja guru menciptakan iklim belajar yang positif dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mencapai prestasi optimal.

Dari kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa merupakan indikator kunci dalam refleksi kinerja guru, yang berpengaruh langsung pada sikap belajar, motivasi, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, meningkatkan kinerja guru secara konsisten tidak hanya penting untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk membangun persepsi positif siswa yang menjadi pendorong utama kesuksesan belajar.

Berdasarkan uraian tinjauan teori diatas, penelitian ini menggunakan *Teacher Effectiveness Performance Evaluation System (TEPES)* yang dikembangkan oleh Stronge sebagai acuan utama dalam menganalisis kinerja guru. Kerangka ini dipandang relevan karena menyajikan standar penilaian yang sistematis, jelas, dan terukur, serta menekankan aspek-aspek penting dalam proses pembelajaran yang dapat diamati secara langsung. Adapun penelitian ini hanya difokuskan pada lima indikator TEPES, yaitu *Professional Knowledge, Instructional Planning, Instructional Delivery, Assessment of/for Learning, dan Learning Environment*. Pemilihan lima indikator tersebut didasarkan pada pertimbangan efektivitas serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Adapun kerangka pikir penelitian ini disusun untuk menunjukkan hubungan antara teori yang digunakan dengan fokus penelitian, yang selanjutnya digambarkan pada Gambar 1.1



Gambar I. 1 Kerangka Fikir Penelitian

I.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pengajaran di SMAN 21 Makassar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menilai kualitas pelaksanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru, serta mengidentifikasi aspek-aspek pengajaran yang dianggap paling menonjol dan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran berdasarkan pandangan siswa.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian mengenai kinerja guru yang ditinjau dari persepsi siswa. Temuan penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana penilaian siswa terhadap kinerja guru dapat dijadikan

salah satu indikator dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya referensi akademik yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji hubungan antara persepsi siswa, kinerja guru, dan efektivitas pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bagi pihak sekolah mengenai bagaimana siswa menilai kinerja guru dalam pelaksanaan pengajaran. Informasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan strategi peningkatan mutu pembelajaran di SMAN 21 Makassar. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki serta mengembangkan kualitas pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan pemahaman bahwa persepsi mereka terhadap kinerja guru memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga mendorong terciptanya proses belajar yang lebih efektif.

BAB II METODE PENELITIAN

II.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif. Merupakan metode penelitian yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena, keadaan, atau peristiwa secara sistematis dan objektif dengan menggunakan data berbentuk angka. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berakar pada filsafat positivisme, dimana kebenaran dianggap dapat diukur secara objektif melalui data empiris. Metode ini biasanya diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan utama melakukan pengukuran dan menganalisis data berbentuk angka. Penelitian kuantitatif sering dipandang sebagai pendekatan yang sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait suatu fenomena (Sugiyono, 2013).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini dimaksudkan untuk melihat tingkat kinerja guru dalam pelaksanaan pengajaran di SMAN 21 Makassar berdasarkan persepsi siswa. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada sejumlah indikator yang mencerminkan praktik mengajar yang profesional, sebagaimana diamati dan dirasakan langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

II.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian survey. Desain penelitian survey adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Metode ini melibatkan pengambilan sampel dari populasi tertentu untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan tren, sikap, atau pendapat secara kuantitatif, yaitu dalam bentuk angka atau statistik (John W. Creswell, 2018). Metode survey bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data numerik yang mewakili pandangan atau karakteristik dari kelompok yang diteliti. Jenis survey yang digunakan adalah *cross-sectional survey design* yaitu sebuah desain penelitian dimana peneliti mengumpulkan data dari sampel yang diambil dari populasi pada satu waktu tertentu (Creswell, 2012). Penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur sebagai alat untuk mengumpulkan data.

II.3 Prosedur Penelitian

II.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2013) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 21 Makassar yang berjumlah 432 orang. Kelas XI dipilih karena siswa pada jenjang ini sudah cukup lama mengikuti proses pembelajaran, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk mengenali metode dan gaya mengajar guru serta cara guru mengelola kelas. Dengan pengalaman tersebut mereka dinilai mampu

memberikan penilaian yang lebih relevan dan objektif terhadap kinerja guru dibandingkan siswa pada jenjang di bawahnya.

Penelitian ini juga difokuskan pada guru mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran ini selain berfokus pada pengetahuan juga berorientasi pada pembentukan karakter, sikap kebangsaan, dan keterampilan sosial siswa. kinerja guru PPKn dinilai lebih mudah diamati karena proses pembelajarannya banyak melibatkan diskusi, interaksi, dan pembinaan sikap. Siswa dapat merasakan langsung bagaimana guru mengajar dan membimbing. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih menekankan aspek kognitif, sehingga penilaian kinerja guru seringkali hanya terlihat dari hasil akademik bukan pada proses interaksi pembelajaran. Proses pembelajaran PPKn memungkinkan penilaian kinerja guru dilakukan secara lebih menyeluruh berdasarkan pengalaman yang dialami siswa di kelas.

II.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mencerminkan karakteristik populasi tersebut. Sampel yang representatif memungkinkan peneliti menarik kesimpulan tentang populasi tanpa harus mempelajari seluruh anggota populasi (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple random sampling atau sampel acak sederhana, yaitu metode penentuan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pemilihan dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan perbedaan strata atau karakteristik tertentu dalam populasi. Metode ini dipandang sebagai salah satu teknik sampling yang sederhana dan netral karena seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut: membagi proporsional setiap kelas secara merata. Untuk memperoleh ukuran sampel yang representative, peneliti menggunakan rumus slovin berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan (*margins of error*)

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti menetapkan margin of error sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%. Pemilihan margin of error 10% didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini termasuk kategori ilmu sosial, dimana toleransi kesalahan maksimal yang masih dapat diterima adalah 10%.

Maka:

$$n = \frac{432}{1 + 432 (0,10^2)}$$

$$n = \frac{432}{1 + 432 (0,01)}$$

$$n = \frac{432}{1 + 4,32}$$

$$n = \frac{432}{5,32}$$

$$n = 81,20 \approx 82$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 81,20. Dalam praktik penelitian sosial, angka tersebut dibulatkan ke atas menjadi 82 untuk memastikan jumlah sampel yang digunakan mencukupi dan representative. Pembulatan ke atas ini dilakukan agar jumlah responden tidak kurang dari hasil perhitungan matematis, sehingga validitas penelitian tetap terjaga. Selanjutnya, peneliti membagi jumlah sampel tersebut secara proporsional ke dalam setiap kelas XI di SMAN 21 Makassar agar distribusi lebih merata. Namun, pemilihan responden dalam masing-masing kelas tetap dilakukan secara acak sesuai prinsip simple random sampling, sehingga proses pengambilan sampel tetap sah secara metodologis. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 82 siswa.

II.3.3 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah cara yang digunakan untuk mengukur atau mendefinisikan variabel dalam penelitian secara lebih spesifik. Tujuan dari operasionalisasi variabel adalah untuk memberikan batasan yang jelas dan terukur terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat dipahami dan diuji dengan cara yang objektif. Definisi operasional variabel yang akan menjadi dasar penyusunan kuesioner dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

Tabel II. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pernyataan
<i>Teacher Effectiveness Performance Evaluation System (TEPES)</i> , Stronge: 2007	<i>Professional Knowledge</i> : Kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan pengetahuan tentang kurikulum, materi ajar, serta karakteristik perkembangan peserta didik untuk merancang dan menyajikan pengalaman belajar yang relevan dan efektif.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan materi pelajaran dengan jelas dan mudah dipahami • Guru menghubungkan pelajaran dengan contoh nyata atau kehidupan sehari-hari • Guru menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan dan kebutuhan siswa di kelas

Variabel	Definisi Operasional	Pernyataan
	<p style="text-align: center;"><i>Instructional Planning :</i></p> <p>Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dengan mengintegrasikan standar negara, kurikulum sekolah, serta data siswa (seperti kebutuhan akademik, minat, dan kemampuan) sebagai dasar pengembangan rencana pembelajaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan hasil belajar dan kebutuhan siswa di kelas • Guru menyusun tujuan pelajaran sesuai kurikulum dan kebutuhan belajar siswa • Guru secara konsisten merencanakan pengajaran yang berdiferensiasi, yaitu mengadaptasi cara mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa
	<p style="text-align: center;"><i>Instructional Delivery :</i></p> <p>Kemampuan guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis penelitian yang sesuai dengan materi ajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik dan mendorong siswa aktif dalam belajar • Guru menggunakan teknologi dan pertanyaan yang mendorong saya berfikir lebih dalam • Guru menciptakan pembelajaran yang aktif dan menantang untuk mengembangkan pemikiran dan keterampilan belajar siswa
	<p style="text-align: center;"><i>Assesment of/for learning :</i></p> <p>Kemampuan guru dalam mengumpulkan dan menganalisis data hasil belajar siswa secara sistematis (melalui tes, observasi, atau tugas) untuk menilai kemajuan belajar, mengevaluasi efektivitas konten dan metode pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan berbagai jenis penilaian, baik saat proses belajar berlangsung maupun setelahnya untuk mengetahui perkembangan siswa dan memperbaiki proses belajar • Guru memberi umpan balik atau masukan atas hasil belajar siswa agar siswa bisa memperbaiki kesalahan dan belajar lebih baik • Guru menggunakan hasil penilaian untuk mengukur dan melihat perkembangan belajar siswa
	<p style="text-align: center;"><i>Learning Environment :</i></p> <p>Kemampuan guru dalam mengelola kelas melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar, seperti penggunaan bahan ajar, penerapan aturan kelas, dan pengaturan aktivitas belajar, untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat kami merasa aman untuk belajar dan berpendapat • Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif di dalam

Variabel	Definisi Operasional	Pernyataan
	membangun suasana kelas yang inklusif, kondusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.	kegiatan belajar di kelas <ul style="list-style-type: none"> Guru memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa membeda-bedakan.

II.3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian memegang peranan penting karena ketepatan pemilihannya akan menentukan kemampuan pengukuran terhadap variabel yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa kuesioner, dokumentasi, dan hasil observasi. Khusus untuk kuesioner, peneliti menggunakan Skala likert sebagai alat pengukuran. Skala likert merupakan salah satu instrumen pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian sosial untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2013). Skala ini bekerja dengan meminta responden mengekspresikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap serangkaian pernyataan.

Untuk memperoleh data yang valid dan mempermudah proses analisis, sistem penilaian kuesioner dalam penelitian ini dirancang menggunakan skala empat poin (1-4). Pendekatan ini sengaja menerapkan skala genap tanpa opsi netral untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban tengah yang akan bersifat bias.

Tabel II. 2 Skala Pengukuran

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Tidak Setuju (TS)	1

II.3.5 Validitas dan Realibilitas Instrumen

Dalam penelitian kuantitatif, Uji validitas dan reliabilitas berfungsi untuk memverifikasi kelayakan data yang diperoleh. Kedua konsep ini memegang peranan krusial guna menjamin keandalan, objektivitas, dan validitas temuan penelitian. Validitas mengacu pada kemampuan suatu instrumen pengukur dalam mengungkap variabel yang dimaksudkan untuk diukur Pasolong (2016). Proses pengujian validitas dilakukan

dengan skor total seluruh item. Tujuan utama pengujian ini adalah memverifikasi ketepatan instrumen penelitian dalam mengukur konstruk atau variabel yang menjadi fokus penelitian.

- Nilai r hitung $>$ nilai r tabel, maka instrument dinyatakan valid.
- Nilai r hitung $<$ nilai r tabel, maka instrument dinyatakan tidak valid, sehingga instrument tidak dapat digunakan.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi alat ukur, di mana instrumen yang sama jika digunakan berulang kali diharapkan memberikan hasil pengukuran yang stabil. Dalam penelitian ini, tingkat keandalan instrumen diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (α). Kriteria yang digunakan mengacu pada Sugiyono (2017), yaitu apabila nilai koefisien $\alpha > 0,60$, maka seluruh butir pernyataan dianggap reliabel. Sebaliknya, nilai di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa instrumen kurang andal.

Proses perhitungan nilai Cronbach's Alpha dilakukan secara otomatis menggunakan program SPSS melalui menu *Reliability Analysis*. SPSS menghitung nilai reliabilitas berdasarkan jumlah item (k), varians setiap item, dan varians total skor gabungan dengan mengacu pada rumus berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- k = jumlah item pernyataan
- S_i^2 = varians masing-masing item
- S_t^2 = varians total skor

Dalam penelitian ini, setelah data jawaban siswa terhadap 15 butir pernyataan diolah, diperoleh nilai $\alpha = 0,886$, yang berarti instrument memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pengajaran.

II.3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dalam penelitian kuantitatif, teknik ini berfokus pada pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau membuktikan hipotesis. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu kuesioner dan dokumentasi

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, yang kemudian diminta untuk memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang telah ditentukan sesuai dengan indikator yang ingin diteliti (Sugiyono, 2013)

Sementara, studi dokumen menurut (Judijanto et al., 2024) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai bentuk dokumen, termasuk catatan tertulis, ilustrasi, karya kreatif, atau arsip digital. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi sekunder tanpa harus mengandalkan respons langsung dari subjek penelitian.

II.3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber lainnya berhasil dikumpulkan. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik dekskriptif, yaitu teknik yang menyajikan data sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi secara lebih luas (Sugiyono, 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan pola jawaban responden secara jelas dan terstruktur, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan siswa dalam menilai kinerja guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang konkret mengenai persepsi siswa terhadap variabel yang diteliti sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan yang objektif berdasarkan data yang telah dihitung secara numerik.

Dalam proses pengolahan data, untuk mengetahui persentase setiap kategori jawaban responden dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah responden

Selanjutnya, untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden, nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum(f \cdot x)}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Rata-rata

$\sum(f \cdot x)$ = Jumlah skor kategori jawaban

N = Jumlah responden

$$\text{Rata-rata Persentase} = \frac{\text{Rata-rata Skor}}{\text{Jumlah Klasifikasi Jawaban}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh nilai rata-rata persentase dari hasil perhitungan, data tersebut kemudian dianalisis dengan mengacu pada kriteria kategori penilaian yang telah ditetapkan. Analisis ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tingkat kinerja guru dalam pelaksanaan pengajaran secara lebih terstruktur dan terukur. Adapun kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sangat Tinggi = 76% – 100%
- Tinggi = 51% – 75%
- Rendah = 26% – 50%
- Sangat Rendah = 0% – 25%